

**PROCEEDING
INTERNATIONAL CONFERENCE
ON LITERATURE XXV**

Yogyakarta, October 13-15, 2016



*of Literature
and Earth*



INVITED SPEEKERS:

PROF. DR. MOON CHUNG HEE,

(Dongguk University, Korea)

JEANE COOK, M.A.

(Tesol. Fellow RELO and the U.S State Department)

PROF. DR. SUMINTO A. SAYUTI

(Yogyakarta State University)

DRA. NANING PRANOTO, M.A.

(Writer, Green Literature Figure)

EDITORS:

DR. WIYATMI, M.HUM.

DR. ELSE LILIANI, M.HUM.

DWI BUDIYANTO, M.HUM.

PROCEEDING
INTERNATIONAL CONFERENCE
ON LITERATURE XXV
YOGYAKARTA, OCTOBER 13-15, 2015



of Literature and Earth

INVITED SPEAKERS:

PROF. DR. MOON CHUNG HEE,

(Dongguk University, Korea)

JEANE COOK, M.A.

(TesoI. Fellow RELO and the U.S State Department)

PROF. DR. SUMINTO A. SAYUTI

(Yogyakarta State University)

DRA. NANING PRANOTO , M.A.

(Writer, Green Literature Figure)

EDITORS:

DR. WIYATMI, M.HUM.

DR. ELSE LILIANI, M.HUM.

DWI BUDIYANTO, M.HUM.

on Literature and Earth
© Prof. Dr. Suminto A. Sayuti, dkk.

Editor:

Dr. Wiyatmi, M.Hum., Dr. Else Liliani, M.Hum.,
Dwi Budiyanto, M.Hum.

Diterbitkan oleh:
Himpunan Sarjana Kesusasteraan Indonesia (HISKI)
Komisariat Universitas Negeri Yogyakarta
Jl. Colombo No. 1, Karangmalang, Yogyakarta

Perpustakaan Nasional, Katalog Dalam Terbitan (KDT)
on Literature and Earth/Suminto A. Sayuti
Yogyakarta: 2017

xvi + 2450 halaman, 17 x 25 cm

ISBN: 978-602-61439-0-7

Isi keseluruhan buku ini bukan tanggung jawab
editor, panitia penyelenggara HISKI dan penerbit.

SISTEM MITIGASI BENCANA DALAM CERITA RAKYAT DI KABUPATEN PACITAN <i>Arif Mustofa</i>	1575
PEWARISAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL UNTUK PENJAGAAN ALAM DALAM CERITA BERSAMBUNG MAJALAH FEMINA <i>Kusmarwanti</i>	1587
MITOS SEBAGAI PENYELAMAT LINGKUNGAN (KAJIAN KRITIS TERHADAP CERITA RAKYAT NUSANTARA) <i>Sujarwoko</i>	1600
REPRESENTASI KEARIFAN PADA LINGKUNGAN HIDUP DALAM NOVEL-NOVEL KARYA ANDREA HIRATA (TINJAUAN STRUKTURALISME GENETIK) <i>Andri Wicaksono</i>	1614
HASHISH DAN KARYA FIKSI (PEMBAHASAN TANAMAN GANJA DENGAN KARYA SASTRA DAN FILM) <i>Nurhadi</i>	1632
CERPEN-CERPEN HIJAU DALAM ANTOLOGI <i>NOUVELLE VERTE</i> SEBAGAI PENYELAMAT LINGKUNGAN HIDUP <i>Alice Armini</i>	1649
<i>CRAKEN</i> SEBAGAI PENGOBATAN TRADISIONAL JAWAUNTUK PENYAKIT BATUK DALAM MANUSKRIPSERAT <i>PRIMBON JAMPI JAWI JILID I</i> KOLEKSI REKSA PUSTAKA SURAKARTA <i>Hesti Mulyani, Sri Harti Widyastuti, & Venny Indria Ekowati</i>	1662
GOA, CERITA DAN WISATA: KAJIAN HERITAGE TOURISM ATAS GOA KREO SEMARANG <i>Muhamad Burhanudin</i>	1678
MEWUJUDKAN KONSERVASI LINGKUNGAN DAN MASYARAKAT YANG BERKARAKTER MELALUI PENDEKATAN SOSIO SASTRA <i>Retma Sari</i>	1691
MERAWAT SEMENANJUNG MURIA DENGAN SASTRA <i>Mulyono</i>	1704
PELESTARIAN LINGKUNGAN MELALUI UPACARA GREBEG PASA DI KRATON SURAKARTA HADININGRAT <i>Purwadi</i>	1719

SISTEM MITIGASI BENCANA DALAM CERITA RAKYAT DI KABUPATEN PACITAN

Arif Mustofa

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Pacitan

Email: mustofarif99@yahoo.com

Abstract

Folktales which have developed in community are not merely an empty space that has not any sense. Folktales are the representation of the ideas of the community as the owner. Therefore, the folktales could be used as a means to understand a way of thinking of the community supporters. Based on the background, this research aims to: 1) describe the content of disaster in the Pacitan folktales; 2) outline the disaster mitigation system in the Pacitan folktales.

The sources of data are the folktales told by informants. While, the research data are in the forms of words, sentences, and discourses. In addition to the unwritten stories as sources of data, this study also uses written data as supporting research data. The data are collected by means of: 1) observation; 2) recording; 3) note taking; and 4) interviewing. The data are analyzed using content analysis techniques.

Based on the folktales spread in the district of Pacitan, disaster can be grouped into: 1) natural disasters, such as landslides, drought, and plant pests; 2) non-natural disasters, namely plague and famine.

While, the disaster mitigation in the legend in Pacitan is done by: 1) disaster anticipation, by way of friendly and respect to nature; 3) facing disaster by utilizing nature and pray or invoke God for forgiveness.

Keywords: Mitigation and folktales.

Pendahuluan

Secara geografis, geologis, hidrologis, dan demografis, Indonesia memiliki potensi berdampak bencana. Sehingga antisipasi dan penanganan terhadap bencana menjadi sangat penting untuk menghilangkan atau sekadar mengurangi dampak bencana.

Berdasar UU no 24 tahun 2007 pasal 1, yang dimaksud dengan bencana yaitu peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga

mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Sedangkan bencana dapat dikelompokkan menjadi bencana alam, nonalam dan bencana sosial.

Bencana alam yaitu kejadian bencana akibat adanya peristiwa yang disebabkan oleh alam seperti gempa, gunung meletus, banjir bandang, kekeringan, bencana angin puting beliung. Sementara itu, bencana nonalam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa bukan karena kejadian alam. Misalnya terjadinya gagal teknologi, terjadi peristiwa epidemi, dan wabah penyakit. Sedangkan bencana sosial diakibatkan adanya peristiwa atau serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia seperti terjadinya konflik sosial antarkelompok.

Sedangkan Pomonis (1994:31-44) menyatakan bahwa bentuk bencana, baik yang terjadi karena disebabkan oleh faktor alam maupun factor kesalahan manusia, antara lain adalah gempa bumi, banjir, dan letusan gunung api. Sedangkan yang dapat dilakukan untuk mengurangi resiko antara lain dengan cara mengurangi atau meminimalisir tingkat bahaya dan kerentanannya, penguasaan alat dan juga teknologi. Selain itu, penting untuk membuat kebijakan pemerintah untuk membuat sistem pengelolaan penanganan bencana, membuat pola sistem mitigasi yang dapat berbasis kearifan lokal.

Mitigasi bencana merupakan seperangkat cara atau alat untuk mengurangi risiko bencana. Dalam perkembangannya, mitigasi bencana dapat berupa pembangunan fisik (perangkat keras) maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana (perangkat lunak). Promonis (1994:74) mengemukakan bahwa mitigasi bencana merupakan istilah kolektif yang digunakan untuk mencakup semua peristiwa yang dilakukan untuk mengantisipasi munculnya potensi kejadian yang mengakibatkan adanya kerusakan, termasuk juga kesiapan dan tindakan-tindakan pengurangan resiko yang akan terjadi pada jangka panjang. Peristiwa ini dapat akibat ad anya peristiwa alam maupun ulah manusia yang sudah diketahui, dan untuk menangani bencana-bencana yang benar-benar terjadi.

Sesuai UU No 24 tahun 2007 Bab III Pasal 6 huruf a dan b, tanggung jawab pemerintah dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana meliputi: pengurangan risiko bencana dan pemaduan penguranganrisiko bencana dengan program pembangunan; perlindungan masyarakat dari dampak bencana.

Sedangkan lembaga yang menangani mitigasi bencana di Indonesia yaitu BNPB. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) yang dibentuk berdasar Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2008 telah memiliki wewenang untuk mempersiapkan perangkat lunak dan perangkat keras untuk menghadapi dan mengurangi dampak bencana.

Dalam penanganan bencana, perangkat keras seperti Tsunami early warning atau Buoy Tsunami sangat penting keberadaannya. Namun demikian, perangkat lunak seperti pemahaman terhadap potensi bencana juga sangat penting. Perangkat lunak inilah yang memiliki nilai urgensi untuk segera disebarluaskan. Sebab, pemahaman terhadap bencana menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan terhadap penanganan dampak bencana.

Folklor yang di dalamnya terdapat cerita rakyat, dapat dikembangkan sebagai perangkat lunak yang dapat dimanfaatkan sebagai media mitigasi bencana. Bascom (1965:3), menyatakan bahwa folklor berfungsi sebagai: (a) sistem proyeksi, (b) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan juga lembaga kebudayaan, (c) alat untuk pendidikan anak, (d) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya. Fungsi-fungsi tersebut menunjukkan bahwa cerita rakyat memungkinkan berisi informasi tentang kebencanaan dan dapat dimanfaatkan sebagai media mitigasi bencana.

Pada tsunami 24 Desember 2004, jumlah korban tsunami di Simeuleu cenderung lebih sedikit. Hal ini terjadi karena masyarakat Simeuleu masih percaya dengan warisan nenek moyang mereka. Masyarakat percaya jika terjadi gempa maka yang dapat segera dilakukan adalah dengan mencari tempat yang lebih tinggi. Hal ini sebagai upaya untuk menghindarkan diri dari kemungkinan terjadinya tsunami yang diakibatkan gempa (Anafiah, 2012:66).

Data di atas menunjukkan bahwa cerita rakyat dapat dijadikan sebagai perangkat lunak mitigasi bencana. Karena itulah maka penelitian ini mencoba menguraikan sistem mitigasi bencana yang terdapat dalam cerita rakyat di kabupaten Pacitan.

Cerita rakyat merupakan karya sastra berbentuk prosa yang berkembang dalam suatu komunal dan disampaikan secara lisan. Karena disampaikan secara lisan inilah, maka cerita rakyat relatif mudah hilang. Danandjaja (1991:482) menyatakan bahwa cerita rakyat bersifat lisan, yaitu disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut mempunyai kelemahan,

karena apa saja yang diteruskan melalui lisan dengan mudah sekali dapat mengalami perubahan.

Bascom dalam Danandjaja, (1997:50) menyatakan bahwa cerita rakyat dapat dibagi ke dalam tiga bentuk besar, yaitu : (1) Mite (myth) atau mitos, (2) Legenda (legend), dan (3) Dongeng (folktale). Mite atau mitos adalah cerita rakyat, yang masyarakat menganggap benar-benar terjadi. Cerita ini juga dianggap suci oleh yang empunya cerita. Mitos ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa dalam cerita mitos terjadi di dunia lain, atau di dunia yang bukan seperti yang kita kenal sekarang, dan terjadi pada masa lampau.

Sedangkan adalah legenda mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mite. Oleh yang empunya cerita sebagai suatu peristiwa yang sungguh-sungguh pernah terjadi. Dengan demikian, ciri legenda yaitu: (a) peristiwa yang dianggap pernah benar-benar terjadi tetapi tidak dianggap suci; (b) ditokohi oleh manusia, walaupun ada kalanya mempunyai sifat atau kekuatan luar biasa, dan sering juga dibantu makhluk-makhluk gaib, sakti, atau aneh; (c) tempat terjadinya di dunia nyata, dunia seperti yang kita kenal saat ini (Sutopo dan Arif Mustofa, 2015:3).

Sementara itu, dongeng menurut Bascom dalam Danandjaja (2007:50) yaitu cerita rakyat yang keberadaannya dianggap pernah terjadi oleh empunya cerita, namun tidak memiliki bukti kejadiannya. Dongeng tidak terikat oleh waktu maupun tempat.

Seperti wilayah lain di Jawa, cerita rakyat di kabupaten Pacitan sangat banyak dijumpai. Namun, upaya pendokumentasian belum banyak dilakukan. Sejauh ini, upaya pendokumentasian baru dilakukan oleh Edi Santosa dan Tojib (Grasindo, 2004) dan Qomaruddin Sartono (Pustaka, 2005). Sedangkan penelitian yang pernah dilakukan yaitu Pola Pikir Masyarakat dalam Cerita Rakyat Pesisiran (Arif Mustofa 2013); Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Pacitan (Bakti Sutopo dan Arif Mustofa 2015). Pendokumentasian dan penelitian tentu harus terus dilakukan sebagai upaya pemertahanan.

Berdasar latar belakang di atas, penelitian ini berusaha untuk: (1) menguraikan muatan bencana dalam cerita rakyat Kabupaten Pacitan; (2) menguraikan sistem mitigasi bencana dalam cerita rakyat di Kabupaten Pacitan.

Metode

Penelitian mitigasi bencana dalam cerita rakyat di Kabupaten Pacitan ini merupakan penelitian kualitatif. Ratna (2004:47-48) menyatakan bahwa metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Dalam penelitian kualitatif, data yang dianalisis berupa kata-kata atau penjabaran dari data angka.

Sumber data yang akan dianalisis yaitu cerita rakyat yang dituturkan oleh informan. Sedangkan data penelitiannya yaitu kata-kata, kalimat, maupun wacana. Selain cerita lisan sebagai sumber data, penelitian ini juga menggunakan data-data tertulis sebagai data pendukung penelitian, misalnya cerita rakyat yang telah diubah menjadi tradisi tulis (ditulis oleh orang lain dan diterbitkan) sebagai pembanding data yang diperoleh di lapangan.

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dengan cara: (1) pengamatan; (2) perekaman (3) pencatatan; dan (4) wawancara. Cerita rakyat yang berupa hasil rekaman, kemudian ditranskrip atau diubah ke dalam bentuk tulis dan diterjemahkan. Alih bahasa atau penerjemahan dilakukan sebab, sebagian informan masih menggunakan bahasa Jawa.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis isi. Bailey (dalam Supratno, 1999:18) menyatakan bahwa content analysis yaitu suatu teknik analisis data yang menekankan pada makna data. Dalam penelitian ini, data dimaknai sesuai dengan tujuan penelitian yaitu menculnya muatan bencana dan mitigasi bencana dalam cerita rakyat di Kabupaten Pacitan.

Hasil dan Pembahasan

Kabupaten Pacitan, hampir setiap tahun mengalami bencana tanah longsor dan kekeringan. Bahkan, berdasar penelitian dari Brigham Young University, LIPI dan UPN Yogyakarta terkait bencana tsunami, wilayah Pacitan pernah dilanda bencana alam gempa bumi diikuti tsunami. kejadian tersebut diperkirakan terjadi pada abad 18 lampau (<http://bpbd.pacitankab.go.id/deposit-tsunami-peneliti-byu-lipi-upn-di-pacitan/> diunduh 12 Juli 2016).

Kondisi geografis yang berbukit dengan tanah kapur menjadikan Pacitan rawan bencana. Kabupaten Pacitan seluas 1.289.8716 km² berada di sebelah barat daya Propinsi Jawa Timur, terletak di antara 7.55^o-8.17^o Lintang Selatan dan 110.55^o -111.25^o Bujur Timur, sehingga sisi selatan

Pacitan adalah Laut Selatan. Sebagian besar wilayah berupa perbukitan dan pegunungan. Bagian selatan, sebagian besar berupa perbukitan kapur. Sedangkan bagian utara berupa tanah. Kandungan tanah di Pacitan sebelah utara terdiri dari asosialitasol, mediteran merah, campuran tuf, dan bahan vulkan. (Sumber: BPS, Pacitan dalam Angka 2014).

Meski kaya kandungan bahan tambang, kondisi Pacitan yang berupa tanah kapur dan berbukit sangat rentan terhadap bencana tanah longsor dan kekeringan. Sedangkan wilayah Pacitan yang berada di pesisir selatan rawan terhadap bencana tsunami.

Secara ilmiah, beberapa bencana dapat diperkirakan, misalnya bencana kekeringan dan bencana angin. Sedangkan, beberapa bencana tidak dapat diprediksi secara ilmiah misalnya gempa dan tsunami. Meski beberapa bencana secara keilmuan dapat diantisipasi dan diperkirakan, namun masyarakat Jawa secara tradisional telah memiliki sistem pertahanan terhadap bencana. Hal itu dapat dicermati dari beberapa kearifan lokal yang masih ada di masyarakat.

Muatan Bencana dalam Cerita Rakyat di Kabupaten Pacitan

Secara umum, masyarakat Pacitan, selalu berupaya menjaga kelestarian alam. Kepercayaan bahwa alam akan berbuat baik apabila manusia juga berbuat baik terhadap alam menjadi alasan masyarakat Pacitan menjaga alam. Hal itu tampak dari masih berfungsinya norma-norma kehidupan. Misalnya, masih dipatuhinya larangan membuang sampah di depan pintu (bukan di tempat sampah). Masyarakat masih percaya bahwa orang yang membuang sampah di depan pintu (bukan di tempat sampah) maka kakinya akan gudikan (terkena penyakit gatal).

Secara umum, masyarakat Pacitan mengkategorikan beberapa peristiwa sebagai bencana yaitu: (1) bencana alam disebabkan karena manusia tidak menjaga alam; (2) bencana nonalam sebagai bentuk hukuman atas pelanggaran larangan, dan (3) bencana sosial yang disebabkan dilanggarnya norma sosial.

Bencana-bencana tersebut secara kultural masih melekat kuat dipercaya masyarakat. Berikut ini akan diuraikan bencana-bencana yang tertuang dalam cerita rakyat di kabupaten Pacitan.

Bencana Alam

Topografi di Kabupaten Pacitan menunjukkan bahwa bentang daratnya bervariasi. Topografi dengan kemiringan 40 % ke atas meliputi 63,17 % dari luas wilayah merupakan daerah yang harus difungsikan sebagai kawasan penyangga tanah dan air serta untuk menjaga keseimbangan ekosistem di Pacitan (Pacitan dalam Angka tahun 2014).

Data di atas menunjukkan bahwa Pacitan sangat berpotensi terjadi longsor. Sebab, sebagian besar wilayah Pacitan merupakan kawasan penyangga tanah. Artinya sebagian wilayah Pacitan berada di posisi yang sangat miring atau berupa lereng-lereng.

Bencana longsor secara tersirat nampak dalam legenda Ki Ageng Kalak. Dalam legenda ini, tokoh Prawirayuda menghadapi bencana longsor dengan membuat galengan (talud) dengan cara menyusun bongkahan batu. Hingga saat ini, galengan(talut) batu masih menjadi salah satu cara untuk menghindari longsor yang berskala kecil.

Selain tanah longsor, potensi bencana di Pacitan yang selalu berulang yaitu kekeringan. Bencana kekeringan juga tersurat dalam legenda Mantu Kucing. Dalam legenda itu, diceritakan wilayah Kecamatan Kebonagung mengalami kekeringan hebat. Hingga akhirnya hujan bisa turun setelah ada orang yang mengawinkan sepasang kucing.

Kisah bencana kekeringan juga terdapat dalam legenda Dung Sururi. Dalam legenda ini, diceritakan sebuah wilayah yang selalu mengalami bencana kekeringan pada musim kemarau. Bencana ini dapat teratasi setelah ada seorang tokoh yang membuat kedung atau danau.

Serangan hama pada tanaman sehingga gagal panen juga dianggap sebagai bencana alam. Dalam legenda Pager Gunung dikisahkan bahwa Mbah Ponco Karun mampu mengusir hama tanaman, sehingga petani bisa panen setelah bertahun-tahun mengalami gagal panen.

Mbak Ponco dikisahkan tidak membunuh hama wereng dengan membunuhnya namun mengusirnya. Karena itu, hingga saat ini, masyarakat Pager Gunung Kecamatan Ngadirojo tidak membunuh hama Wereng, namun mengusirnya dengan cara tradisional. Hal itu dilakukan karena mereka yakin bahwa apabila membunuh Wereng, maka teman-teman wereng akan marah dan kembali menyerang tanaman.

Bencana Nonalam

Bagi masyarakat Pacitan, wabah penyakit yang menyerang suatu masyarakat dianggap sebagai kutukan atau hukuman karena telah melanggar norma yang berlaku. Wabah penyakit diyakini tidak dapat disembuhkan dengan dunia medis, namun dapat dihilangkan dengan upacara bersih desa atau bersihan.

Legenda Asal Mula Tulakan dikisahkan, pada jaman dahulu ada suatu desa yang warganya mendapat kutukan karena melanggar aturan. Sehingga seluruh penduduknya menderita penyakit ganas yang tidak ada obatnya. Hingga pada suatu hari ada sekelompok orang yang berasal dari pinggir sungai yang mampu menolak penyakit itu dengan cara berdoa dan bertaubat. Saat ini, wilayah itu diberi nama Tulakan.

Wabah penyakit juga dapat terjadi apabila manusia tidak menjaga harmoni dengan alam. Hal itu tampak dalam legenda Asal Usul Desa Belah Kecamatan Donorojo. Dalam legenda tersebut dikisahkan bahwa akan ada anjing yang bisa menebarkan penyakit ganas apabila masyarakat merusak Gunung Ingas.

Keberadaan Gunung Ingas bagi masyarakat Belah sangat fatal. Sebab, selain sebagai penjaga keberlangsungan mata air, Gunung Ingas yang hijau menjauhkan desa belah dari bencana banjir dan longsor. Sehingga, legenda ini menjadi salah satu alat untuk pengesahan norma bahwa Gunung Ingas harus tetap hijau.

Bencana Sosial

Sesuatu dianggap sebagai bencana sosial apabila terjadi pelanggaran sosial yang dianggap berat dengan melibatkan banyak orang. Bencana sosial akan diselesaikan dengan melibatkan masyarakat secara luas.

Masyarakat Pacitan menganggap bahwa tidak semua konflik sosial meskipun berat, dianggap bencana sosial. Misalnya peristiwa seorang gadis ngendog atau hamil di luar nikah. Hamil di luar nikah dianggap pelanggaran norma yang berat namun tidak melibatkan banyak pihak. Sehingga bukan termasuk bencana sosial. Sehingga, penanganannya hanya melibatkan keluarga.

Sedangkan yang dimaksud bencana sosial yaitu pelanggaran sosial yang berat yang melibatkan banyak orang. Misalnya, perselingkuhan laki perempuan yang sudah bersuami dan beristri. Peristiwa ini dianggap

bencana karena melibatkan beberapa keluarga.

Peristiwa dalam legenda Kyai Mojo dan Kyai Malingmati dapat dikategorikan bencana sosial karena melahirkan konflik sosial berkepanjangan. Legenda Kyai Mojo dan Kyai Malingmati menceritakan pembunuhan yang dilakukan oleh Kyai Mojo setelah menangkap basah istrinya sedang bermesraan dengan Kyai Santri. Akibat peristiwa ini, Kyai Maja berseteru dengan Kyai Malingmati yang merupakan kerabat Kyai Santri. Bahkan, perselisihan ini terus berlanjut kepada dilarangnya warga Maja untuk menikah dengan warga Malingmati.

Mitigasi Bencana dalam Legenda di Kabupaten Pacitan

Antisipasi Bencana Bersahabat dengan alam

Masyarakat Pacitan sangat percaya bahwa bencana diakibatkan karena tidak bersahabat dengan alam. Karena itu, dalam legenda Asal Usul Pager Gunung, Mbah Ponco membasmi hama Wereng (*Fulgoromorpha*) yang menyerang padi dengan memanfaatkan jahe, bawang merah, dan parutan kelapa.

Pemanfaatan tanaman untuk mengusir bukan membunuh hama merupakan bagian dari mempertahankan keseimbangan alam. Kepercayaan bahwa semua makhluk saling memberi manfaat, menjadi alasan hama wereng diusir bukan dibunuh.

Upaya bersahabat dengan alam juga tampak dalam legenda Klepu. Dalam legenda ini, masyarakat Klepu diwajibkan menanam pohon yang tinggi dan rimbun sebagai pagar hidup. Pohon yang tinggi dan rimbun dipercaya dapat menjadi benteng pertahanan bila terjadi bencana angin. Semua pohon yang tinggi dan rimbun bisa di tanah sebagai pagar hidup, namun yang sering menjadi pilihan yaitu pohon Klampok. Sebab, selain cabangnya cenderung banyak, juga tidak mudah patah/ ulet.

Kewajiban menanam pohon setiap mendirikan rumah menjadi salah satu upaya mempertahankan kelestarian alam. Meski tujuan awal merupakan upaya menghindari bencana angin, namun menanam pohon juga sebagai upaya menjaga tanah dari bencana tanah longsor.

Menghormati Alam

Salah satu kepercayaan masyarakat Pacitan yaitu, bahwa alam diyakini memiliki hati atau rasa. Sehingga, alam bisa sakit hati dan marah. Hal itu

tampak dalam legenda Sungai Losari.

Legenda Losari mengisahkan tentang sungai yang mengering disebabkan ada orang yang membuat sumur di sekitar sungai. Masyarakat Losari percaya bahwa apabila seseorang membuat sumur ditepi sungai, diyakini sungai akan sakit hati atau marah sehingga airnya akan mengering. Kemarahan sungai disebabkan karena orang yang memanfaatkan sumur maka sisa pembuangannya akan jatuh ke sungai sehingga sungai menjadi kotor.

Sedangkan dalam legenda Gateng Putih di Desa Kasihan, penduduk mendapat bencana sakit setelah sungai dicemari dengan sampah. Dikisahkan, Gateng atau Sidat penunggu sungai menjadi marah dan membuat penduduk sakit gatal.

Dua legenda di atas menyiratkan pelajaran bahwa alam akan membalas dengan bencana apabila manusia berbuat buruk kepadanya.

Pemanfaatan Alam untuk Menghadapi Bencana

Memanfaatkan alam untuk menghadapi bencana, merupakan salah satu cara masyarakat Pacitan menghadapi alam. Untuk menghadapi bencana tanah longsor, maka disusunlah batu. Bencana angin dengan menanam pohon yang tinggi dan rimbun sebagai penangkal. Demikian juga dengan kekeringan dengan membuat kedung atau kolam penampungan.

Dalam legenda Dung Sururi, diceritakan ketika penduduk desa mengalami kekeringan, maka dibuatlah sebuah kolam dengan cara membendung sebuah kalen atau sungai kecil. Sedangkan dalam legenda Ki Ageng Kalak, tokoh Prawirayuda membuat galengan untuk melawan tanah yang longsor. Galengan ini terbuat dari batu yang disusun sebagai penahan tanah.

Pembersihan Diri

Bagi masyarakat Pacitan, bencana merupakan hukuman (bendu) karena telah menyalahi aturan. Oleh karena itu, untuk menghadapi hukuman dilakukan dengan meminta maaf atas kesalahan.

Dalam legenda Pager Gunung, tokoh Mbah Ponco bertapa dan menyucikan diri di puncak Gunung Kubon untuk menghadapi serangan hama. Dalam legenda tersebut, dikisahkan Mbah Ponco mendapat petunjuk setelah bertapa 40 hari dan menyucikan diri di sebuah sendang (sumur kecil).

Begitu pula dengan legenda Gateng Putih di Desa Kasihan Kecamatan Tegalombo. Dikisahkan, setelah seorang warga mencemari sungai di pinggir telaga, dikisahkan seluruh warga desa mengalami sakit gatal. Dan berkat doa dan permintaan maaf dari sesepuh desa, penduduk bisa terbebas dari sakit gatal.

Sementara itu, dalam legenda Orok-orok dikisahkan ketika terjadi kemarau berkepanjangan, sekelompok pemuda berdoa di sungai yang kering. Sambil berdoa, para pemuda tersebut membuat suara seperti katak dengan cara membuat lubang yang ditutup daun dan digesek lidi.

Terdapat dua hal yang sama dari peristiwa dalam legenda tersebut yaitu, permohonan doa dan simbolisasi penyucian diri. Masyarakat Pacitan percaya bahwa doa orang yang belum suci tidak akan dikabulkan, oleh karena itu sebelum berdoa harus suci terlebih dahulu. Penyucian diri dalam legenda di atas dilakukan dengan: (1) mandi atau membersihkan diri secara ragawi, (2) tirakat atau bentuk penebusan dosa; dan (3) memohon ampun atau bertaubat sebagai bentuk penyucian rokhani.

Simpulan

Cerita rakyat meskipun fiktif tetap merupakan produk suatu komunal. Sehingga sedikit banyak berisi cerminan cara berfikir masyarakat. Oleh karena itu, sangat memungkinkan apabila cerita rakyat dapat dijadikan sebagai alat untuk mengetahui cara masyarakat masa lampau menghadapi kehidupan, salah satunya dalam menghadapi bencana.

Saat ini, cerita rakyat di Pacitan belum punah seluruhnya, namun sebagian besar belum terdokumentasi. Sehingga kemungkinan punah sangat besar. Upaya pendokumentasian dan pemertahanan cerita rakyat sebagai kekayaan intelektual suatu masyarakat menjadi sangat perlu. Sebab, berdasar analisis di atas, cerita rakyat Pacitan memiliki banyak muatan bencana. Sehingga sangat mungkin bila cerita rakyat dijadikan sebagai perangkat lunak untuk menghadapi bencana.

Daftar Pustaka

- Anafiah, Siti. 2011. "Pemanfaatan Puisi Anak Sebagai Media Mitigasi Bencana" dalam Jurnal Penelitian Pendidikan, STKIP PGRI Pacitan, Vol 3 No 1 Tahun 2011..
- Sutopo, Bakti dan Arif Mustofa. 2015. Kearifan Lokal dalam cerita rakyat

Pacitan. Yogyakarta: Oase Pustaka

Bascom, Willaim R.(1965). "Four Function of Folklore". Dalam The Study Of Folklore. Alan Dundes (Ed). Englewood Cliffs, N.J. Prentice-Hall, Inc.

Danandjaja, James. 1997. Folklor Indonesia. Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain. Jakarta: Grafiti

Promonis, A. (et al). 1994. Mitigasi Bencana (Modul dalam Program Pelatihan Manajemen bencana, kerjasama antara UNDP dan DHA. Inggris: Cambridge Architectural Research Limited.

Suparmini, Dkk. 2014. "Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Baduy" dalam Jurnal Penelitian Humaniora, Vol. 19, No.1, Hal. 47-64